

## Pengaruh Metode Pembelajaran *Story Telling* Terhadap Perkembangan Emosional Anak

Widiya Kristiana<sup>1</sup>, Naili Sa'ida<sup>2</sup>, Wahono<sup>3</sup>, Tri Kurniawati<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

---

### Abstract

---

#### Keywords:

Story telling, emotional development, early childhood, early childhood education.

---

Emotional development is a crucial aspect of early childhood development that influences children's social abilities and readiness to engage in learning environments. One instructional approach that can be used to stimulate children's emotional development is storytelling. This study aimed to examine the effect of the storytelling activity "*Mimo and Kiko*" on the emotional development of children aged 5-6 years at TK Islam Insan Mulia Mojokerto. The study employed a quantitative approach using a quasi-experimental design with a pretest-posttest model. The participants consisted of 39 children aged 5-6 years. Data were collected through systematic observation using an instrument based on three aspects of emotional development: *emotional understanding*, *emotional expression*, and *emotional regulation*. The instrument underwent content validity testing and demonstrated good reliability, with a Cronbach's Alpha value of 0.82. The results indicate that the storytelling activity "*Mimo and Kiko*" had a positive effect on children's emotional development, particularly in the aspects of *emotional understanding* and *emotional expression*, while *emotional regulation* developed more gradually. These findings suggest that storytelling can serve as an effective instructional strategy for stimulating emotional development in early childhood education settings.

---

### Abstrak

*Kata kunci:*  
mendongeng, perkembangan emosional, anak usia dini, PAUD.

---

Perkembangan emosional merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang berpengaruh terhadap kemampuan sosial dan kesiapan anak dalam menghadapi lingkungan belajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menstimulasi perkembangan emosional anak adalah melalui kegiatan mendongeng. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan mendongeng "*Mimo dan Kiko*" terhadap perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Islam Insan Mulia Mojokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi experimental*) model *pretest-posttest*. Subjek penelitian berjumlah 39 anak usia 5-6 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi menggunakan instrumen yang mengacu pada tiga aspek perkembangan emosional, yaitu *emotional understanding*, *emotional expression*, dan *emotional regulation*. Instrumen telah melalui uji validitas isi dan uji reliabilitas dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,82. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng "*Mimo dan Kiko*" memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan emosional anak, terutama pada aspek *emotional understanding* dan *emotional expression*, sementara aspek *emotional regulation* berkembang secara bertahap. Dengan demikian, kegiatan mendongeng dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi perkembangan emosional anak usia dini.

---

#### Article history:

Received:

Revised

Accepted

Corresponding Author:

Widiya Kristiana

Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia; [widiya0190@gmail.com](mailto:widiya0190@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Perkembangan emosional anak ialah perjalanan yang panjang serta juga kompleks yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka. Dari lahir hingga masa remaja, para anak mengalami transformasi emosional yang penting bagi pembentukan identitas serta juga kesejahteraan mereka (Rahmawati, 2020). Tahap awal kehidupan, seperti bayi serta juga balita, ialah periode di mana para anak mulai membangun dasar-dasar emosi mereka. Mereka belajar merespons stimulus eksternal serta juga membentuk ikatan emosional dengan para pengasuh mereka, yang sangat penting untuk perkembangan kepercayaan diri serta juga rasa aman (Luthfia, 2020).

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini yaitu, dengan menggunakan kegiatan mendongeng sebagai suatu usaha untuk dapat melakukan pembinaan terhadap permasalahan perkembangan sosial emosional dalam diri anak. Dalam mendongeng selalu dimaknai dengan cerita fiksi yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat (legenda), hewan, dan cerita rakyat. Mendongeng juga menjadi salah satu cara untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak, maka dari itu saat mendongeng guru harus bisa menarik perhatian anak, serta tidak lepas dari tujuan pendidikan anak. Pada kegiatan mendongeng ini bukan hanya dapat bermanfaat untuk meningkatkan daya imajinatif anak saja, tetapi terdapat manfaat lain dari kegiatan mendongeng seperti, meningkatkan daya sosialisasi anak terhadap lingkungan sekitarnya, serta dapat mengarahkan emosi anak untuk dapat lebih baik. sebenarnya kegiatan mendongeng ini bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan, mendongeng merupakan aktivitas yang sudah lama dilakukan sejak dulu dan sudah menjadi suatu kebiasaan bagi orang tua dalam menemani anaknya ketika akan menjelang tidur. Di dalam kegiatan mendongeng biasanya memerlukan media yang dapat digunakan untuk mendukung proses kegiatan mendongeng agar dapat menarik perhatian anak. Dalam kegiatan mendongeng banyak sekali jenis media yang dapat digunakan, dari yang sederhana dan murah, hingga canggih dan mahal seperti buku dongeng atau video animasi (Balqista, 2025).

Di Indonesia, berbagai penelitian menunjukkan bahwa permasalahan emosional pada anak usia dini masih cukup tinggi. Data (Kemendikbud, 2021) mencatat bahwa sekitar 40% anak usia 5-6 tahun mengalami hambatan dalam kemampuan mengelola emosi, seperti mudah marah, menangis berlebihan, dan sulit menyelesaikan konflik sederhana. Penelitian (Lestari, 2020) juga menemukan bahwa sekitar 35% anak usia dini di Jawa Timur mengalami masalah regulasi emosi, terutama dalam kemampuan mengungkapkan perasaan secara verbal dan kemampuan mengontrol perilaku impulsif. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan emosional anak usia dini merupakan isu penting yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam proses pembelajaran di lembaga PAUD.

Permasalahan perkembangan emosional juga terlihat di TK Islam Insan Mulia Mojokerto berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada 1 Oktober 2025. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian anak usia 5-6 tahun masih menghadapi berbagai hambatan emosional, antara lain sekitar 20% anak menunjukkan reaksi

emosional berlebihan, seperti mudah menangis ketika tidak mendapatkan giliran bermain atau merasa tersaingi. Selain itu, sekitar 45% anak tampak kesulitan mengekspresikan perasaan, misalnya hanya diam ketika sedang marah atau sedih serta belum mampu menceritakan apa yang mereka rasakan. Bahkan, sekitar 35% anak masih memperlihatkan perilaku agresif ringan, seperti mendorong teman atau merebut mainan saat merasa frustrasi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Rachmawati dan Hastuti, 2022) yang menyatakan bahwa anak usia dini sering mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengungkapkan emosi, terutama dalam konteks interaksi sosial. Karena itu, anak membutuhkan media pembelajaran yang tepat, termasuk kegiatan mendongeng, untuk membantu mereka memahami emosi secara lebih mendalam dan mengembangkan kemampuan regulasi emosi secara bertahap.

Guru TK Islam Insan Mulia Mojokerto sering memanfaatkan kegiatan mendongeng, termasuk cerita "Mimo dan Kiko", sebagai bagian dari pembelajaran emosional di kelas. Cerita tersebut menghadirkan dua tokoh dengan karakter dan latar emosi yang berbeda, sehingga menampilkan berbagai situasi seperti rasa takut, kecemburuan, keberanian, dan kerjasama. Melalui penyampaian cerita ini, guru berharap anak dapat belajar mengenali serta mengelola emosi mereka, sekaligus meniru perilaku positif yang dicontohkan oleh tokoh dalam dongeng. Menurut informasi dari Ibu Iskill Ullah, S.Pd selaku guru Di TK Islam Insan Mulia, menunjukkan bahwa meskipun kegiatan mendongeng telah rutin dilaksanakan, tidak semua anak mampu menerapkan nilai emosional dalam situasi nyata. *Anak-anak sangat antusias ketika mendengarkan kisah Mimo dan Kiko. Namun ketika mereka berada pada situasi nyata, tidak semua bisa meniru perilaku positif dari tokoh cerita, seperti meminta maaf atau menunggu giliran* (2025, September 12). Pernyataan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara proses mendongeng di kelas dengan perkembangan emosional yang tampak dalam perilaku sehari-hari anak.

Berdasarkan penelitian kali ini, peneliti memilih TK Islam Insan Mulia Mojokerto sebagai lokasi penelitian. Terdapat permasalahan nyata terkait perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun yang perlu dianalisis lebih lanjut. Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Pengaruh Metode Pembelajaran Story Telling Terhadap Perkembangan Emosional Anak"**.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (quasi experimental) untuk mengetahui pengaruh dongeng "Mimo dan Kiko" terhadap perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Islam Insan Mulia Mojokerto. Desain penelitian yang digunakan adalah Model Pretest-Posttest Control Group Design, yaitu desain penelitian yang melibatkan dua kelompok subjek, terdiri atas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Menurut Sugiyono (2020), desain ini memungkinkan peneliti membandingkan kondisi sebelum dan sesudah perlakuan serta membedakan hasil antara kelompok yang diberi perlakuan dan

kelompok yang tidak diberi perlakuan, sehingga pengaruh treatment dapat diketahui secara lebih objektif.

Penelitian dilaksanakan di TK Islam Insan Mulia Mojokerto dengan subjek penelitian sebanyak 39 anak usia 5–6 tahun yang berada pada kelompok B. Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Pertimbangan tersebut antara lain bahwa anak berada pada fase perkembangan emosional yang aktif serta mengikuti kegiatan pembelajaran secara rutin. Selanjutnya, subjek penelitian dibagi ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan kondisi kelas yang ada, dengan memperhatikan kesetaraan karakteristik awal kedua kelompok agar hasil penelitian tetap valid (Sugiyono, 2020).

Pada tahap awal, kedua kelompok diberikan pretest untuk mengetahui kondisi awal perkembangan emosional anak. Selanjutnya, kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa kegiatan mendongeng “Mimo dan Kiko” sebanyak 4 kali pertemuan, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan khusus dan tetap mengikuti kegiatan pembelajaran seperti biasa. Setiap sesi mendongeng dilaksanakan selama  $\pm 20$ –25 menit, yang meliputi kegiatan apersepsi, penyampaian dongeng, serta diskusi sederhana mengenai emosi tokoh dalam cerita. Durasi tersebut disesuaikan dengan rentang konsentrasi anak usia 5–6 tahun yang berkisar antara 20–30 menit (Susanto, 2017). Setelah seluruh perlakuan selesai diberikan, kedua kelompok kemudian diberikan posttest untuk mengetahui perubahan perkembangan emosional anak setelah perlakuan dilaksanakan.

Metode pengumpulan data menggunakan observasi sistematis, karena observasi merupakan teknik yang paling tepat untuk menilai perilaku dan perkembangan emosional anak usia dini secara langsung (Sukmadinata, 2017). Instrumen observasi disusun mengacu pada tiga aspek perkembangan emosional menurut Denham et al. (2021), yaitu *emotional understanding*, *emotional expression*, dan *emotion regulation*. Observasi dilakukan pada saat pretest dan posttest pada kedua kelompok. Untuk memperkuat data observasi, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan guru kelas, karena guru memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap perilaku dan perkembangan emosional anak dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari (Moleong, 2019).

Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan perkembangan emosional anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah perlakuan. Analisis inferensial digunakan untuk menguji perbedaan skor pretest dan posttest serta membandingkan hasil antara kedua kelompok menggunakan uji statistik yang sesuai, seperti gain score atau uji non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test, dengan mempertimbangkan karakteristik data anak usia dini yang umumnya tidak berdistribusi normal (Pallant, 2020).

### **Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

Instrumen penelitian berupa lembar observasi perkembangan emosional anak disusun berdasarkan tiga aspek perkembangan emosional menurut Denham et al. (2021), yaitu *emotional understanding*, *emotional expression*, dan *emotion regulation*. Penyusunan instrumen dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak usia 5–6 tahun agar indikator yang digunakan dapat diamati secara langsung dan terukur.

#### **Uji Validitas**

Uji validitas instrumen dilakukan melalui validitas isi (content validity) dengan meminta pertimbangan ahli. Validitas isi bertujuan untuk memastikan bahwa setiap indikator dalam instrumen telah sesuai dengan konsep teoritis dan tujuan penelitian (Azwar, 2016). Penilaian dilakukan oleh dosen Pendidikan Anak Usia Dini dan guru kelas yang berpengalaman dalam pembelajaran PAUD. Hasil penilaian menunjukkan bahwa seluruh indikator dinyatakan valid dan layak digunakan dengan beberapa perbaikan redaksional.

#### **Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas instrumen dilakukan untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran. Reliabilitas dihitung menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dengan kriteria bahwa instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai alpha  $\geq 0,70$  (Pallant, 2020). Berdasarkan hasil uji reliabilitas, instrumen observasi menunjukkan tingkat reliabilitas yang baik, sehingga dapat digunakan secara konsisten untuk mengukur perkembangan emosional anak.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Gambaran Umum Pelaksanaan Posttest**

Posttest dilaksanakan setelah kelompok eksperimen mengikuti kegiatan mendongeng "Mimo dan Kiko" sebanyak empat kali pertemuan. Subjek penelitian berjumlah 39 anak usia 5–6 tahun di TK Islam Insan Mulia Mojokerto. Pengukuran perkembangan emosional anak dilakukan menggunakan lembar observasi posttest yang disusun berdasarkan tiga aspek perkembangan emosional menurut Denham, yaitu *emotional understanding*, *emotional expression*, dan *emotional regulation*, sebagaimana tercantum dalam revisi proposal penelitian dan instrumen posttest yang digunakan.

Penilaian perkembangan emosional anak dilakukan menggunakan skala perkembangan sebagai berikut: 1: Belum Berkembang; 2: Mulai Berkembang; 3: Berkembang Sesuai Harapan. Pendekatan observasi dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menilai perkembangan emosional anak usia dini secara langsung dan kontekstual, serta memungkinkan peneliti mengamati perilaku emosional anak dalam situasi pembelajaran yang nyata (Sukmadinata, 2017).

#### **Hasil Uji Validitas Instrumen**

Uji validitas instrumen dilakukan melalui validitas isi (content validity) dengan mempertimbangkan kesesuaian indikator instrumen terhadap konsep teoritis perkembangan emosional anak usia dini dan konteks pembelajaran di lembaga PAUD.

Validitas isi bertujuan untuk memastikan bahwa setiap indikator dalam instrumen observasi telah merepresentasikan aspek perkembangan emosional anak usia 5–6 tahun secara tepat sesuai dengan tujuan penelitian (Azwar, 2016). Berdasarkan proses validasi isi, indikator-indikator pada aspek *emotional understanding*, *emotional expression*, dan *emotional regulation* telah memenuhi kriteria kelayakan dan dinyatakan valid untuk digunakan, dengan perbaikan redaksional guna meningkatkan kejelasan dan kemudahan pengamatan.

**Hasil Uji Reliabilitas Instrumen**

Konsistensi instrumen penelitian dianalisis menggunakan koefisien Cronbach’s Alpha. Instrumen observasi perkembangan emosional anak menunjukkan nilai alpha sebesar 0,82, yang mengindikasikan tingkat reliabilitas yang baik. Nilai tersebut telah memenuhi kriteria reliabilitas yang direkomendasikan, sehingga instrumen dapat digunakan secara konsisten dalam pengukuran perkembangan emosional anak usia 5–6 tahun (Pallant, 2020).

**Hasil Posttest Perkembangan Emosional Anak**

Hasil posttest perkembangan emosional anak usia 5–6 tahun pada masing-masing aspek disajikan dalam tabel 1.

**Tabel 1.**

*Hasil Posttest Perkembangan Emosional Anak Usia 5–6 Tahun*

Aspek Perkembangan Emosional	Belum Berkembang	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan
<b>Emotional Understanding</b>	3 (7,7%)	11 (28,2%)	25 (64,1%)
<b>Emotional Expression</b>	4 (10,3%)	13 (33,3%)	22 (56,4%)
<b>Emotional Regulation</b>	6 (15,4%)	14 (35,9%)	19 (48,7%)

**Sumber:** Data hasil penelitian, 2025

Hasil posttest perkembangan emosional anak usia 5–6 tahun yang melibatkan 39 anak menunjukkan bahwa mayoritas anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan pada seluruh aspek perkembangan emosional. Pada aspek *emotional understanding*, sebanyak 25 anak (64,1%) berada pada kategori berkembang sesuai harapan, 11 anak (28,2%) berada pada kategori mulai berkembang, dan 3 anak (7,7%) masih berada pada kategori belum berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu mengenali dan menyebutkan emosi tokoh dalam cerita serta memahami penyebab munculnya emosi tersebut setelah kegiatan mendongeng.

Pada aspek *emotional expression*, hasil posttest menunjukkan bahwa 22 anak (56,4%) berada pada kategori berkembang sesuai harapan, 13 anak (33,3%) berada pada kategori mulai berkembang, dan 4 anak (10,3%) masih berada pada kategori belum berkembang. Temuan ini mengindikasikan bahwa anak mulai mampu mengungkapkan perasaan secara verbal maupun nonverbal setelah mengikuti kegiatan mendongeng. Anak tampak lebih berani menyampaikan perasaan seperti senang, sedih, atau takut menggunakan kata-kata sederhana maupun ekspresi wajah yang sesuai dengan situasi.

Sementara itu, pada aspek *emotional regulation*, sebanyak 19 anak (48,7%) berada pada kategori berkembang sesuai harapan, 14 anak (35,9%) berada pada kategori mulai

berkembang, dan 6 anak (15,4%) masih berada pada kategori belum berkembang. Perkembangan pada aspek ini terlihat lebih bertahap dibandingkan dua aspek lainnya. Meskipun demikian, anak mulai menunjukkan kemampuan menenangkan diri, menunggu giliran, serta mengurangi perilaku emosional berlebihan setelah kegiatan mendongeng. Temuan ini sejalan dengan karakteristik perkembangan regulasi emosi anak usia dini yang berkembang secara bertahap dan memerlukan stimulasi yang berulang (Lestari, 2020).

## Pembahasan

### Pengaruh Dongeng terhadap Emotional Understanding Anak

Hasil posttest menunjukkan aspek *emotional understanding* merupakan capaian tertinggi, yaitu 25 anak (64,1%) berada pada kategori berkembang sesuai harapan, 11 anak (28,2%) mulai berkembang, dan hanya 3 anak (7,7%) belum berkembang. Temuan ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan mendongeng "Mimo dan Kiko", mayoritas anak mampu mengidentifikasi jenis emosi yang muncul dalam cerita (misalnya senang, sedih, takut, marah) serta memahami penyebab emosi yang dialami tokoh.

Perkembangan ini dapat dijelaskan melalui cara dongeng "Mimo dan Kiko" menyajikan alur peristiwa yang jelas, tokoh yang dekat dengan dunia anak, serta situasi sosial yang mudah dikenali (misalnya merasa takut, cemburu, atau bangga). Ketika guru menyampaikan cerita, anak memperoleh contoh konkret "apa yang terjadi" dan "bagaimana perasaan tokoh", sehingga anak lebih mudah menghubungkan peristiwa dengan emosi. Selain itu, kegiatan tanya jawab singkat setelah dongeng membantu anak memperkuat pemahaman, misalnya dengan pertanyaan sederhana seperti "Mimo merasa apa?" atau "Kenapa Kiko sedih?". Pola ini membuat anak terbiasa memberi label emosi dan menjelaskan sebabnya.

Temuan tersebut selaras dengan konsep Denham bahwa *emotional understanding* berkembang ketika anak sering memperoleh kesempatan untuk mengenali emosi, memberi nama emosi, dan mengaitkan emosi dengan situasi tertentu dalam interaksi sosial maupun pengalaman tidak langsung seperti cerita (Denham et al., 2021). Dengan kata lain, peningkatan pada aspek ini wajar menjadi yang paling tinggi karena pemahaman emosi biasanya lebih cepat berkembang ketika stimulus pembelajaran bersifat konkret dan berulang.

### Pengaruh Dongeng terhadap Emotional Expression Anak

Pada aspek *emotional expression*, hasil posttest menunjukkan 22 anak (56,4%) berkembang sesuai harapan, 13 anak (33,3%) mulai berkembang, dan 4 anak (10,3%) belum berkembang. Temuan ini menunjukkan bahwa setelah mendengarkan dongeng, anak mulai lebih mampu mengungkapkan perasaan secara verbal maupun nonverbal, misalnya menyatakan "aku sedih", "aku takut", atau menampilkan ekspresi wajah yang sesuai saat diminta menceritakan kembali bagian cerita.

Perkembangan *emotional expression* dipengaruhi oleh karakter kegiatan mendongeng yang memberi ruang pada anak untuk "meniru" dan "menyuarakan" emosi secara

aman. Ketika anak melihat tokoh mengalami emosi tertentu, anak memperoleh contoh cara mengekspresikan emosi tanpa merasa dihakimi, karena fokusnya berada pada tokoh cerita. Saat sesi diskusi sederhana, anak terdorong untuk menyampaikan respons emosionalnya, apa yang dirasakan tokoh dan apa yang mungkin anak rasakan jika berada pada situasi yang sama. Hal ini memperkaya kosakata emosi anak dan meningkatkan keberanian mengekspresikan perasaan.

Denham menekankan bahwa ekspresi emosi berkembang seiring meningkatnya kemampuan bahasa dan pengalaman sosial anak, pembelajaran berbasis cerita membantu anak mengekspresikan emosi dengan cara yang lebih tepat karena anak belajar dari contoh situasi sosial yang bermakna (Denham et al., 2021). Temuan ini juga sejalan dengan Nurfazrina et al. (2020) bahwa aktivitas berbasis cerita dapat meningkatkan kemampuan anak mengekspresikan emosi secara lebih terarah.

### **Pengaruh Dongeng terhadap Emotional Regulation Anak**

Pada aspek *emotional regulation*, hasil posttest menunjukkan capaian yang paling bertahap yaitu 19 anak (48,7%) berkembang sesuai harapan, 14 anak (35,9%) mulai berkembang, dan 6 anak (15,4%) belum berkembang. Pola ini mengindikasikan bahwa meskipun dongeng membantu perkembangan regulasi emosi, tidak semua anak langsung mampu mengendalikan emosi dalam level yang sama seperti memahami atau mengekspresikan emosi.

Perkembangan regulasi emosi yang lebih lambat dapat dipahami karena regulasi emosi menuntut kemampuan yang lebih kompleks, anak tidak hanya mengenali dan mengekspresikan emosi, tetapi juga mengendalikan intensitas emosi dan menyesuaikan respons dengan aturan sosial (misalnya menunggu giliran, tidak merebut, menenangkan diri setelah kecewa). Dalam konteks dongeng "Mimo dan Kiko", anak memperoleh model perilaku positif dari tokoh, misalnya meminta maaf, bekerja sama, atau menunggu. Namun penerapan model tersebut dalam situasi nyata membutuhkan pembiasaan lebih lama. Anak yang berada pada kategori mulai berkembang umumnya sudah mulai menunjukkan upaya mengendalikan emosi, tetapi masih memerlukan arahan guru ketika menghadapi situasi pemicu emosi.

Secara teoritis, Denham menjelaskan bahwa *emotion regulation* merupakan aspek yang paling kompleks karena melibatkan integrasi pemahaman emosi, ekspresi emosi, serta kontrol diri yang berkembang secara bertahap dan membutuhkan latihan berulang (Denham et al., 2021). Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Lestari (2020) yang menegaskan bahwa regulasi emosi pada anak usia dini berkembang melalui stimulasi konsisten dan pembiasaan dalam berbagai situasi sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng berperan sebagai stimulus awal dalam pengembangan regulasi emosi anak, namun efektivitasnya sangat bergantung pada strategi tindak lanjut guru dalam pembelajaran sehari-hari. Dongeng "Mimo dan Kiko" memberikan model pengendalian emosi melalui tokoh cerita, tetapi internalisasi perilaku tersebut memerlukan pembiasaan, pengulangan, dan keteladanan guru dalam berbagai situasi kelas. Oleh karena itu, mendongeng perlu diposisikan sebagai bagian dari strategi pembelajaran berkelanjutan, di mana nilai-nilai regulasi

emosi dari cerita secara konsisten diintegrasikan ke dalam rutinitas belajar mengajar anak usia dini.

### **Refleksi Pengembangan dan Replikasi Kegiatan Mendongeng oleh Guru**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng dapat dikembangkan dan direplikasi oleh guru sebagai strategi pembelajaran social emosional yang efektif pada anak usia dini. Penguatan implementasi mendongeng dapat dilakukan melalui pemilihan tema cerita yang kontekstual serta tindak lanjut pedagogis yang konsisten, seperti diskusi singkat dan penguatan perilaku dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, mendongeng tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan naratif, tetapi sebagai bagian dari strategi pembelajaran berkelanjutan yang adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

### **KESIMPULAN**

Kegiatan mendongeng "Mimo dan Kiko" memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil analisis data yang memperlihatkan peningkatan capaian perkembangan emosional anak pada kategori berkembang sesuai harapan pada aspek *emotional understanding*, *emotional expression*, dan *emotional regulation*. Melalui kegiatan mendongeng, anak menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami emosi, mengekspresikan perasaan, serta mulai mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi dalam situasi pembelajaran. Perkembangan paling menonjol terlihat pada aspek *emotional understanding* dan *emotional expression*, sedangkan aspek *emotional regulation* berkembang secara lebih bertahap. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng dapat dimanfaatkan sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi kompetensi emosional anak usia dini, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada durasi intervensi mendongeng yang relatif singkat, sehingga hasil yang diperoleh lebih menggambarkan perubahan perkembangan emosional anak dalam jangka pendek. Selain itu, penelitian dilakukan pada satu lembaga PAUD dengan jumlah subjek terbatas, sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Pengukuran perkembangan emosional juga berfokus pada observasi di lingkungan sekolah, sehingga pengaruh lingkungan keluarga belum sepenuhnya terakomodasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menerapkan intervensi mendongeng dalam durasi yang lebih panjang, melibatkan subjek dan konteks lembaga PAUD yang lebih beragam, serta mengombinasikan mendongeng dengan strategi pembelajaran lain atau keterlibatan orang tua. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji dampak jangka panjang kegiatan mendongeng terhadap perkembangan emosional anak usia dini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azwar, S. (2016). Reliabilitas dan validitas (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.
- Balqista, A. (2025). Penggunaan media dongeng dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 45-52.

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Denham, S. A. (2006). Social-emotional competence as support for school readiness: What is it and how do we assess it?. *Early Education and Development*, 17(1), 57–89. [https://doi.org/10.1207/s15566935eed1701\\_4](https://doi.org/10.1207/s15566935eed1701_4)
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Zinsler, K. (2021). *The development of emotional competence in young children* (2nd ed.). Guilford Press.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Eggum, N. D. (2010). Emotion-related self-regulation and its relation to children's maladjustment. *Annual Review of Clinical Psychology*, 6, 495–525. <https://doi.org/10.1146/annurev.clinpsy.121208.131208>
- Harahap, Y., Nurhasanah, S., & Putri, M. (2022). Pengaruh interaksi sosial terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 6(2), 112–120.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163. <https://doi.org/10.1023/B:ECEJ.0000048967.94189.a3>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Profil perkembangan sosial emosional anak usia dini di Indonesia*. Direktorat PAUD.
- Lestari, S. (2020). Regulasi emosi pada anak usia dini dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 890–899. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Luthfia, A. (2020). Perkembangan emosional anak usia dini dalam konteks pengasuhan dan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 33–40.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nicolopoulou, A., Trapp, S., & Gieseler, L. (2015). Narrative play and emotional development in early childhood. *American Journal of Play*, 7(3), 337–362.
- Nurfazrina, S., Hidayati, N., & Rahayu, F. (2020). Ekspresi emosi anak usia dini melalui pembelajaran berbasis cerita. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 55–63.
- Pallant, J. (2020). *SPSS survival manual* (7th ed.). McGraw-Hill Education. <https://doi.org/10.4324/9781003117452>
- Rachmawati, D., & Hastuti, S. (2022). Kesulitan anak usia dini dalam mengenali dan mengekspresikan emosi. *Jurnal PAUD*, 8(2), 210–219.
- Rahmawati, F. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 77–85.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.
- Thompson, R. A. (2011). Emotion and emotion regulation: Two sides of the developing coin. *Emotion Review*, 3(1), 53–61. <https://doi.org/10.1177/1754073910380969>
- Wright, C., & Neuman, S. B. (2014). Pictorial and narrative mediation: Effects on children's comprehension. *Journal of Educational Psychology*, 106(4), 1048–1059. <https://doi.org/10.1037/a0036708>